

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Review Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu

Judul penelitian yang diambil ini tentu tidak lepas dari penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai bahan acuan untuk menyusun penelitian ini. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai referensi, antara lain :

Penelitian pertama dilakukan oleh Eka Astuti (STIE La Tansa Mashiro, Rangkasbitung) dengan judul penelitian *Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Kas terhadap Likuiditas*. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, atau analisa statistik. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2017. 32 sampel diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengujian hipotesis menggunakan regresi linear berganda dengan uji t dan uji F. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial perputaran piutang tidak berpengaruh terhadap likuiditas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perputaran kas juga tidak berpengaruh terhadap likuiditas. Secara simultan, perputaran piutang dan perputaran kas berpengaruh terhadap likuiditas. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah variabel bebas dan variabel terikat yang digunakan. Sedangkan perbedaannya terdapat pada sampel perusahaan yang digunakan. Dimana pada penelitian ini menggunakan sampel perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada periode 2017, sedangkan penulis menggunakan sampel perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada periode 2014 – 2019.

Penelitian kedua dilakukan oleh Referensi dari Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi Vol. 3 No. 7 (2018), yang ditulis oleh Astria Dwi Pujiati & Lilis Ardini (STIESIA, Surabaya) dengan judul penelitian *Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Kas terhadap Tingkat*

Likuiditas. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasional yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui sebab akibat. Populasi dalam penelitian ini adalah Koperasi Mitra Perdana Surabaya, dan sampel yang digunakan adalah data laporan keuangan pada Koperasi Mitra Perdana Surabaya selama periode 2016 – 2020. Sumber data yang digunakan berupa data primer dan data sekunder. Sedangkan teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua variabel bebas yaitu Perputaran Piutang (X1) dan Perputaran Kas (X2) secara parsial masing – masing berpengaruh signifikan terhadap variabel terikatnya yaitu Likuiditas (Y) pada Koperasi Mitra Perdana Surabaya. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah variabel bebas dan variabel terikat yang digunakan. Sedangkan perbedaannya terdapat pada sampel perusahaan yang digunakan. Dimana pada penelitian ini menggunakan studi kasus yaitu pada Koperasi Mitra Perdana Surabaya periode 2016 – 2020, sedangkan penulis menggunakan survei pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada periode 2016 – 2020.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Referensi dari Jurnal Zona Keuangan Volume 9 No. 2 : 1-7 ; ISSN 2087 – 7277 (2017), yang ditulis oleh Astri Lestari (Fakultas Ekonomi Universitas Batam) dengan judul penelitian *Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Modal Kerja terhadap Likuiditas Perusahaan Pada PT. Bakti Tani Nusantara*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi linear berganda. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan PT. Bakti Tani Nusantara pada periode 2017 sampai dengan periode 2013. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial perputaran piutang tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap likuiditas pada PT. Bakti Tani Nusantara. Sedangkan secara parsial perputaran modal kerja mempunyai pengaruh signifikan terhadap likuiditas. Perputaran

piutang dan perputaran modal kerja secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap likuiditas pada PT. Bakti Tani Nusantara. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah salah satu variabel bebas dan variabel terikat yang digunakan. Sedangkan perbedaannya terdapat pada salah satu variabel bebas dan sampel perusahaan yang digunakan. Dimana pada penelitian ini menggunakan perputaran modal kerja, bukan perputaran kas. Dan untuk penelitian ini menggunakan studi kasus pada PT. Bakti Tani Nusantara periode 2016 – 2020. Sedangkan penulis menggunakan survei pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2016 – 2020.

Penelitian keempat dilakukan oleh Referensi dari Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen Volume 5, Nomor 9; ISSN 2461-0593 (September 2017), yang ditulis oleh Noer Chakiki & Djawoto (STIESIA, Surabaya), dengan judul penelitian *Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Modal Kerja terhadap Likuiditas Perusahaan Consumer Goods*. Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dan data yang telah diperoleh untuk penelitian ini sebanyak 11 perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2013-2017. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, sedangkan analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda yang didahului dengan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji kelayakan model, uji t dan koefisien determinasi parsial menggunakan program komputer SPSS. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial perputaran piutang mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel terikat yaitu likuiditas pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di BEI 2013 – 2017. Perputaran modal kerja secara parsial mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel terikat yaitu likuiditas pada perusahaan *consumer goods*

yang terdaftar di BEI 2013 – 2017. Perputaran modal kerja menjadi variabel bebas yang berpengaruh dominan terhadap variabel terikat yaitu likuiditas pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di BEI 2013 – 2017. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah salah satu variabel bebas dan variabel terikat yang digunakan. Sedangkan perbedaannya terdapat pada salah satu variabel bebas dan sampel perusahaan yang digunakan. Dimana pada penelitian ini menggunakan perputaran modal kerja, bukan perputaran kas. Dan untuk penelitian ini menggunakan survei pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di BEI periode 2013 – 2017. Sedangkan penulis menggunakan survei pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2013 – 2017.

Penelitian kelima dilakukan oleh Referensi dari Jurnal EMBA Vol.5 No.1 : 136 – 144; ISSN 2303-1174 (Maret 2017) yang ditulis oleh Dewi Indriani, Ventje Ilat, & I Gede Suwetja (Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi, Manado) dengan judul penelitian *Pengaruh Perputaran Piutang dan Arus Kas terhadap Likuiditas PT. Astra Internasional Tbk.* Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi linear berganda dengan melakukan uji asumsi klasik dengan bantuan SPSS versi 16. Sumber data yang digunakan merupakan data sekunder yaitu data laporan keuangan PT. Astra Internasional Tbk pada periode 2012 sampai dengan periode 2017 yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perputaran piutang dan arus kas secara bersama-sama (simultan) berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas PT. Astra Internasional Tbk. Sedangkan hasil uji t, perputaran piutang berpengaruh tidak signifikan terhadap likuiditas. Sebaliknya dari hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa arus kas berpengaruh signifikan terhadap likuiditas PT. Astra Internasional Tbk. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah salah satu variabel

bebas dan variabel terikat yang digunakan. Sedangkan perbedaannya terdapat pada salah satu variabel bebas dan sampel perusahaan yang digunakan. Dimana pada penelitian ini menggunakan arus kas, bukan perputaran kas. Dan untuk penelitian ini menggunakan studi kasus pada PT. Astra Internasional Tbk periode 2012 – 2017. Sedangkan penulis menggunakan survei pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2014 – 2018.

Penelitian keenam dilakukan oleh Referensi dari Jurnal Arabian Journal of Business and Management Review (OMAN Chapter) Vol. 1, No. 12 (July 2018) yang ditulis oleh Muhammad Usama (Jurusan Perdagangan, Universitas Sargodha) dengan judul penelitian *Manajemen Modal Kerja dan Pengaruhnya terhadap Profitabilitas dan Likuiditas pada Perusahaan sektor Makanan yang terdaftar di Bursa Efek Karachi*. Penelitian ini bertujuan untuk memperluas temuan Rehman dan Nasr mengenai pengelolaan modal kerja dan pengaruhnya terhadap profitabilitas dan likuiditas perusahaan – perusahaan Pakistan. Untuk tujuan analisis kami, kami telah memilih sektor makanan yang lain dan memilih data dari 2014 – 2018 dari 18 perusahaan di sektor ini yang terdaftar di Bursa Efek Karachi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memeriksa pengaruh berbagai variabel pengelolaan modal kerja seperti periode pengumpulan rata – rata, periode pembayaran rata – rata, perputaran persediaan dalam beberapa hari, siklus konversi tunai, hutang rasio, aset keuangan terhadap total rasio aset, rasio lancar dan profitabilitas operasi bersih. Peneliti telah menggunakan analisis regresi linear berganda dan model efek umum. Peneliti menemukan bahwa pengelolaan modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas dan likuiditas perusahaan. Ukuran aset perusahaan dan aset terhadap total rasio aset memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap profitabilitas perusahaan sedangkan rata-rata periode penagihan mengalami pengaruh yang negatif pada profitabilitas perusahaan.

Ukuran perputaran kas memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap likuiditas perusahaan.

Penelitian ketujuh dilakukan oleh Referensi dari Jurnal Imperial Journal of Interdisciplinary Research (IJIR) Vol. 3, Issue 2; ISSN : 2454-1362 (2017) yang ditulis oleh Saka dkk (Jurusan Akuntansi, Universitas Makurdi, Nigeria) dengan judul penelitian *Pengaruh Retensi Persediaan dan Siklus Konversi Kas Pada Kinerja Keuangan Perusahaan Pembuat Bir yang terdaftar di Bursa Efek Nigeria*. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki hubungan antara manajemen modal kerja dan kinerja keuangan perusahaan pembuatan bir yang terdaftar pada Bursa Efek Nigeria. Periode rata – rata retensi persediaan (APIR) dan konversi kas siklus (CCC) adalah variabel bebas dari penelitian ini, sementara Return on Assets (ROA) adalah variabel terikat. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kausal dengan desain penelitian komparatif yang melibatkan tren analisis periode 2014 sampai 2018 dari laporan tahunan tiga perusahaan pembuat bir yang terdaftar di NSE, dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Data yang diperoleh dianalisis dengan penggunaan analisis regresi. Hasilnya menunjukkan bahwa setiap komponen modal kerja mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan dengan tingkat bunga yang bervariasi. Temuan penelitian menunjukkan APIR berpengaruh negatif dan signifikan secara statistik dan hubungan antara CCC terhadap keuangan kinerja perusahaan pembuatan bir yang terdaftar di NSE ini. Temuan ini menunjukkan bahwa manajer harus mengidentifikasi tingkat persediaan yang tidak akan dibuat proses produksi yang tidak efektif dan manajer harus membuat manajemen kerja lebih efektif untuk menyeimbangkan antara likuiditas dan kinerja.

Penelitian kedelapan dilakukan oleh Referensi dari Jurnal International Journal Of Research – Granthaalayah Vol. 4, Issue 12 ; ISSN 2350-0530(O), ISSN- 2394-3629(P) (Desember 2016) yang ditulis oleh Shivakumar dkk (India) dengan judul *Pengaruh*

Manajemen Modal Kerja terhadap Likuiditas dan Profitabilitas - Studi pada India Batubara Ltd. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan konseptual tentang pengelolaan modal kerja dan menilai pengaruhnya terhadap likuiditas dan profitabilitas pada India Batubara Ltd. Likuiditas dan profitabilitas telah menjadi aspek penting bagi semua organisasi. Upaya tersebut juga telah dilakukan untuk menguji posisi likuiditas dan profitabilitas. Untuk metode korelasi dan spearman ini telah diterapkan. Korelasi dan metode rank spearman menunjukkan korelasi lemah dan hubungan negatif antara likuiditas dan profitabilitas. Tes Motaal juga telah diterapkan untuk menguji kinerja likuiditas. Ini menunjukkan posisi likuiditas perusahaan telah membaik selama masa studi. Studi ini mencakup data lima tahun dari 2012 – 2017. Untuk analisis rasio menunjukkan kinerja modal kerja dan beberapa teknik statistik digunakan.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pengertian Kas

Kas merupakan aset perusahaan yang paling lancar (*liquid*), karena kas paling sering digunakan untuk setiap transaksi dalam perusahaan. Dalam kehidupan sehari – hari, kas hanya diartikan sebagai mata uang yang digunakan sebagai alat pembayaran dan alat pertukaran. Namun, dalam pengertian lain kas meliputi uang dan alat pembayaran lain yang disamakan dengan uang atau pembayaran untuk mempermudah jalannya suatu transaksi. Selain itu, kas juga merupakan salah satu aset yang paling mudah untuk dipindahtangankan. Sehingga semakin besar kas yang dimiliki oleh perusahaan, maka semakin tinggi pula tingkat likuiditas perusahaan tersebut, dan semakin tinggi pula kemampuan perusahaan tersebut untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Surya (2012:66), kas adalah media pertukaran standar serta merupakan dasar akuntansi dan pengukuran untuk semua pos – pos

lainnya. Pendapat lain mengatakan, kas adalah pembayaran yang siap dan bebas digunakan untuk membiayai kegiatan umum perusahaan Rahman (2013:132). Kegiatan umum yang dimaksud misalnya seperti pembelian bahan baku, pembayaran gaji karyawan atau upah tenaga kerja, pembayaran hutang, dan lain sebagainya.

Nayla (2013:14), mengatakan bahwa : Kas dalam pengertian lain juga berarti simpanan. Pengertian simpanan di sini meliputi :

- 1) Uang yang mati atau tidak digunakan untuk menghasilkan uang.
- 2) Segala bentuk simpanan di bank, kecuali deposito, seperti tabungan, rekening koran, kartu kredit, dan sebagainya.
- 3) Cek dan bilyet giro yang diberikan oleh pihak lain.

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat diartikan bahwa kas adalah salah satu modal kerja yang digunakan untuk membiayai semua kegiatan operasional perusahaan ataupun untuk investasi, dan untuk membayar semua kewajiban perusahaan yang harus segera dipenuhi.

2.2.2 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Ketersediaan Kas

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi ketersediaan kas adalah penerimaan dan pengeluaran kas. Riyanto (2011:346), menyatakan bahwa Perubahan yang efeknya menambah dan mengurangi kas dan dikatakan sebagai sumber – sumber penerimaan dan pengeluaran kas adalah sebagai berikut:

1. Berkurang dan bertambahnya aset lancar selain kas.

Berkurangnya aset lancar selain kas berarti bertambahnya dana atau kas, hal ini dapat terjadi karena terjualnya barang tersebut, dan hasil penjualan tersebut merupakan sumber dana atau kas bagi perusahaan itu. Bertambahnya aset lancar dapat terjadi karena pembelian barang, dan pembelian barang membutuhkan dana.

2. Berkurang dan bertambahnya aset tetap.

Berkurangnya aset tetap berarti bahwa sebagian dari aset tetap itu dijual dan hasil penjualannya merupakan sumber dana dan

menambah kas perusahaan. Bertambahnya aset tetap dapat terjadi karena adanya pembelian aset tetap dengan menggunakan kas. Penggunaan kas tersebut mengurangi jumlah kas perusahaan.

3. Bertambah dan berkurangnya setiap jenis hutang.

Bertambahnya hutang, baik hutang lancar maupun hutang jangka panjang berarti adanya tambahan kas yang diterima oleh perusahaan. Berkurangnya hutang, baik hutang lancar maupun hutang jangka panjang dapat terjadi karena perusahaan telah melunasi atau mengangsur hutangnya dengan menggunakan kas sehingga mengurangi jumlah kas.

4. Bertambahnya modal.

Bertambahnya modal dapat menambah kas misalnya disebabkan karena adanya emisi saham baru, dan hasil penjualan saham baru. Berkurangnya modal dengan menggunakan kas dapat terjadi karena pemilik perusahaan mengambil kembali atau mengurangi modal yang tertanam dalam perusahaan sehingga jumlah kas berkurang.

5. Adanya keuntungan dan kerugian dari operasi perusahaan.

Apabila perusahaan mendapatkan keuntungan dari operasinya berarti terjadi penambahan kas bagi perusahaan yang bersangkutan sehingga penerimaan kas perusahaan pun bertambah. Timbulnya kerugian selama periode tertentu dapat menyebabkan ketersediaan kas berkurang karena perusahaan memerlukan kas untuk menutup kerugian. Dengan kata lain, pengeluaran kas bertambah sehingga ketersediaan kas menjadi berkurang.

2.2.3. Pengertian Perputaran Kas

Riyanto (2011:95), perputaran kas (*cash turnover*) adalah perbandingan antara *sales* dengan jumlah kas rata – rata. Pendapat lain menyatakan bahwa, perputaran kas adalah berapa kali uang kas berputar dalam satu tahun dan merupakan perbandingan antara penjualan dengan rata – rata kas Harmono (2011:109). Kemudian menurut Kasmir (2015:140-141), perputaran kas merupakan

perbandingan antara penjualan dengan jumlah kas rata – rata, perputaran kas menunjukkan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat diartikan bahwa perputaran kas adalah perbandingan antara penjualan dengan rata – rata kas yang ditunjukkan dengan berapa kali kas dapat berputar dalam satu periode dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan. Semakin tinggi tingkat perputaran kas maka semakin efisien tingkat penggunaan kasnya, dan begitu pula sebaliknya.

2.3 Piutang

2.3.1. Pengertian Piutang

Piutang merupakan salah satu aset perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi namun masih satu tingkat dibawah kas. Hal yang membuat piutang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi adalah karena perputaran piutang untuk menjadi kas hanya satu langkah saja yaitu pada saat pelunasan piutang tersebut oleh pelanggan. Istilah piutang sendiri timbul karena adanya transaksi penjualan kredit dalam perusahaan. Dimana penjualan kredit ini tidak bisa langsung menghasilkan kas pada saat transaksi dilakukan, namun menimbulkan piutang terlebih dahulu yang kemudian akan berubah menjadi kas pada saat pelanggan melakukan pembayaran atas piutang tersebut. Dan pembayaran dari piutang tersebut diharapkan dapat tertagih menjadi kas hanya dalam waktu tidak lebih dari satu tahun.

Hery (2012:265), piutang adalah sejumlah tagihan yang akan diterima oleh perusahaan (umumnya dalam bentuk kas) dari pihak lain. Pendapat lain mengatakan bahwa piutang adalah klaim suatu perusahaan pada pihak lain Martani *et al.*,(2012:193). Selain itu, Surya (2012:87) piutang (*receivables*) adalah klaim uang, barang, atau jasa terhadap pelanggan atau pihak lainnya.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, maka dapat diartikan bahwa piutang adalah klaim suatu perusahaan atas uang, barang, atau jasa terhadap pihak lain.

2.3.2. Klasifikasi Piutang

Warren *et al.*, (2014:448), piutang dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Piutang Usaha

Transaksi paling umum yang menghasilkan piutang adalah penjualan barang atau jasa secara kredit. Piutang dicatat sebagai debit pada akun piutang usaha. Piutang usaha semacam ini biasanya diharapkan dapat ditagih dalam waktu dekat, misalnya 30 atau 60 hari. Piutang ini digolongkan sebagai aset lancar di laporan posisi keuangan.

2. Wesel Tagih

Wesel tagih merupakan pernyataan jumlah utang pelanggan dalam bentuk tertulis yang formal. Selama diharapkan dapat ditagih dalam waktu setahun, wesel tagih biasanya digolongkan sebagai aset lancar di laporan posisi keuangan. Wesel tagih sering kali digunakan untuk periode kredit lebih dari 60 hari. Wesel tagih dapat digunakan untuk melunasi piutang pelanggan. Wesel tagih dan piutang usaha yang dihasilkan dari transaksi penjualan kadang disebut piutang dagang (*trade receivables*).

3. Piutang Lainnya

Piutang lainnya termasuk piutang bunga, piutang pajak, dan piutang karyawan atau pekerja. Piutang lainnya biasanya dikelompokkan secara terpisah di laporan posisi keuangan. Jika piutang tersebut diharapkan akan ditagih dalam waktu satu tahun, maka digolongkan sebagai aset lancar. Jika diperkirakan tertagih lebih dari setahun, maka digolongkan sebagai aset tidak lancar dan dilaporkan di bawah pos investasi.

2.3.3. Pengertian Perputaran Piutang

Hery (2012:24), “perputaran piutang adalah rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama periode penagihan piutang selama satu periode akuntansi”. Kemudian Murhadi (2013:58), “rasio perputaran piutang menunjukkan perputaran piutang dalam satu periode”. Pendapat lain juga mengatakan bahwa, “perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode” Kasmir (2015:176).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat diartikan bahwa perputaran piutang adalah rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama piutang berputar selama satu periode. Semakin tinggi perputaran piutang suatu perusahaan maka semakin cepat dana yang diinvestasikan dalam piutang dapat ditagih menjadi kas, dan begitu pun sebaliknya. Jadi, tingkat perputaran piutang suatu perusahaan dapat menggambarkan efisiensi modal kerja perusahaan yang ditanamkan dalam piutang. Menurut Harmono (2011:109).

2.4 Likuiditas

2.4.1. Pengertian Likuiditas

Fahmi (2011:174) menyatakan bahwa likuiditas merupakan gambaran kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara lancar dan tepat waktu sehingga likuiditas sering disebut dengan *short term liquidity*. Pendapat lain menyatakan bahwa likuiditas adalah untuk mengevaluasi kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek Subramanyam (2012:43). Kemudian Sutrisno (2012:215), rasio likuiditas adalah rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban – kewajiban yang segera harus dipenuhi. Kewajiban yang harus dipenuhi adalah hutang jangka pendek.

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat diartikan bahwa likuiditas adalah gambaran kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan tepat waktu. Tingkat likuiditas perusahaan merupakan salah satu faktor yang menjadi pertimbangan kreditor dalam membuat keputusan untuk memberikan pinjaman dananya kepada suatu perusahaan. Hal ini berarti bahwa apabila perusahaan tersebut memiliki tingkat likuiditas yang tinggi maka akan meningkatkan kepercayaan kreditor untuk memberikan pinjaman dana. Jadi dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat likuiditas suatu perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat kepercayaan kreditor.

2.4.2. Rasio Likuiditas

Hanafi dan Halim (2012:75), menyatakan bahwa rasio-rasio yang digunakan dalam rasio likuiditas ada dua, diantaranya adalah :

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Hanafi dan Halim (2012:79), mengatakan bahwa rasio lancar adalah : “rasio lancar mengukur kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancarnya (aset yang akan berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun atau satu siklus bisnis). Rasio lancar merupakan perbandingan antara jumlah aset lancar dengan hutang lancar”. Rasio lancar menunjukkan tingkat keamanan (*margin of safety*) bagi kreditor jangka pendek. Namun, tingginya tingkat rasio lancar suatu perusahaan belum tentu menjamin hutang perusahaan yang telah jatuh tempo dapat dibayarkan. Hal ini karena pendistribusian aset lancar yang kurang menguntungkan, misalnya seperti saldo piutang yang besar dan sulit untuk ditagih. Selain itu, tingkat rasio lancar yang terlalu tinggi juga menunjukkan adanya kelebihan kas atau aset lancar lainnya dibandingkan dengan yang dibutuhkan saat ini atau tingkat likuiditas yang rendah dari pada aset lancar, dan sebaliknya.

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio / Acid Test Ratio*)

Kasmir (2012:136), menyatakan bahwa : “rasio cepat merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi, membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aset lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (*inventory*)”. Pendapat lain yaitu Hanafi dan Halim (2012:75), mengatakan bahwa : “Rasio cepat (*quick ratio*) yaitu perbandingan antara aset lancar dikurangi persediaan dengan hutang lancarnya. Dalam rasio ini jumlah persediaan (*inventory*) sebagai salah satu komponen dari aset lancar harus dikeluarkan, dikarenakan persediaan merupakan komponen aset lancar yang paling tidak likuid, sementara dengan *quick ratio* dimaksudkan untuk membandingkan aset yang lebih lancar.”

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat dilihat bahwa persediaan tidak dimasukkan dalam menghitung rasio cepat suatu perusahaan, karena persediaan merupakan unsur aset lancar yang tidak *liquid* atau paling sulit untuk dicairkan menjadi uang tunai. Jadi, dapat dikatakan bahwa rasio cepat merupakan rasio yang dapat menunjukkan kemampuan aset lancar yang paling *liquid* untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya.

2.5 Hubungan Antar Variabel Penelitian

2.5.1. Pengaruh Perputaran Kas Terhadap Likuiditas

Kas merupakan unsur aset yang paling tinggi tingkat likuiditasnya. Kas digunakan untuk membiayai semua kegiatan operasional perusahaan. Oleh karena itu, setiap perusahaan harus bisa mempertahankan persediaan kas yang besar agar kegiatan operasional perusahaan bisa berjalan lancar. Hal ini dilakukan oleh perusahaan karena adanya faktor ketidakpastian antara arus kas masuk (*inflow cash*) dan arus kas keluar (*outflow cash*). Apabila arus kas keluarnya lebih besar dari pada arus kas masuk dan pada saat yang sama

perusahaan tidak memiliki kas yang cukup, maka secara otomatis perusahaan tersebut akan mengalami kesulitan keuangan.

Masing – masing perusahaan pasti memiliki kewajiban yang harus dipenuhi, termasuk kewajiban – kewajiban jangka pendeknya, misalnya saja seperti hutang atas pembelian bahan baku. Dimana kewajiban jangka pendek tersebut harus segera dipenuhi atau dibayar dalam waktu yang singkat. Apabila perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan, maka dikhawatirkan perusahaan tersebut tidak akan mampu untuk membayar kewajiban jangka pendeknya sehingga mengakibatkan perusahaan tersebut berada dalam posisi tingkat likuiditas yang rendah.

Hal ini didukung oleh pernyataan dari Kasmir (2012:132) mengenai pengaruh perputaran kas terhadap likuiditas, yang menyatakan bahwa salah satu manfaat dari rasio likuiditas adalah untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia pada perusahaan untuk membayar utang atau kewajiban perusahaan. Artinya apabila uang kas yang tersedia di perusahaan besar maka perusahaan dikatakan mampu untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Begitupun sebaliknya, apabila uang kas yang tersedia pada perusahaan kecil, maka perusahaan akan sulit untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Oleh karena itu, ketersediaan kas di masing – masing perusahaan sangat menentukan tingkat likuiditas perusahaan.

Dengan adanya penjelasan mengenai pengaruh tersebut, maka jelas dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan antara perputaran kas terhadap likuiditas suatu perusahaan. Semakin tinggi tingkat perputaran kas maka akan semakin *liquid* perusahaan tersebut. Salah satu indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas suatu perusahaan antara lain adalah *current ratio* dan *quick ratio*.

2.5.2. Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap Likuiditas

Piutang merupakan salah satu unsur aset lancar yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi setelah kas. Piutang juga merupakan salah satu pos penting bagi sebagian perusahaan yang melakukan transaksi penjualan secara kredit dan memiliki jumlah yang cukup besar. Oleh karena itu, perputaran piutang juga perlu diperhatikan agar kelangsungan hidup perusahaan dapat dipertahankan.

Perputaran piutang memiliki pengaruh yang cukup berarti terhadap likuiditas suatu perusahaan. Dimana semakin tinggi tingkat perputaran piutang, maka semakin besar pula kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya (tingkat likuiditasnya). Hal ini dikarenakan tingkat perputaran piutang yang merupakan alat ukur proses konversi piutang menjadi kas yang akan digunakan sebagai alat untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Hal ini didukung oleh pernyataan dari Lukman (2011:49) mengenai pengaruh perputaran piutang terhadap likuiditas, yang menyatakan bahwa perputaran piutang (*account receivable turnover*) dimaksudkan untuk mengukur likuiditas. Dengan adanya penjelasan mengenai pengaruh tersebut, maka jelas dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan antara perputaran piutang terhadap likuiditas suatu perusahaan. Semakin tinggi tingkat perputaran piutang maka dapat menunjukkan bahwa semakin efektif dan efisien pengelolaan piutang suatu perusahaan. Hal ini juga menunjukkan bahwa tingkat likuiditas perusahaan pun semakin tinggi.

2.6 Hipotesis Perusahaan Manufaktur periode 2014-2019

Sugiyono (2013:96), hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah tersebut dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah dikemukakan oleh penulis, teori yang relevan, dan *review* atas hasil penelitian sebelumnya yang

sejenis dengan penelitian ini, maka penulis mencoba merumuskan hipotesis sebagai berikut :

- 1) H_1 : perputaran kas berpengaruh signifikan terhadap likuiditas pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014 -2019.
- 2) H_2 : perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap likuiditas pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014 -2019.
- 3) H_3 : perputaran kas dan perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap likuiditas pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014 - 2019.

2.7 Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan oleh penulis mengenai hubungan antar variabel, maka dapat dibuat kerangka konseptual penelitian seperti di bawah ini :

